

Sejarah Sosial Keagamaan di Nagari Mungka Studi Kasus Buruh Ayam

Nurfitria Dewi

Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Payakumbuh
nurfitriadewi@yahoo.co.id

Abstak

Daerah Mungka merupakan daerah yang berpengaruh dalam pengembangan Islam di Minangkabau khususnya Kabupaten Lima Puluh Kota. Karena di sini telah lahir seorang tokoh agama yang sangat berpengaruh dalam pengembangan agama Islam yaitu, Syekh Muhammad Sa'ad Al-Khalidi (yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Mungka). Syekh Mungka juga dikenal dalam khazanah intelektual Muslim Nusantara (khususnya khazanah intelektual Muslim Minangkabau) sebagai mahaguru terbesar tariqat Naqsyabandiah-Khalidiyah. (Sanusi Latif,, Disetasi, 1986: 369). Pada awal tahun 1970 pemerintah mulai mencanangkan sebuah program yang dinamakan dengan program RKI (Rencana Kesejahteraan Istimewa). Program RKI dimunculkan untuk membangun taman-taman ternak yang berfungsi untuk penyuluhan tentang usaha peternak komersial, termaksud di dalamnya usaha peternak ayam ras (ayam petelur). Kegiatan ini dilakukan di setiap ibu kota Provinsi dengan biaya pemerintah pusat. (Bambang Suharno, 2003: 16) Melalui program RKI, rakyat mulai mengenal adanya peternakan ayam petelur. Dengan meningkatnya ekonomi masyarakat, telah membawa perubahan pola dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat cenderung kepada pola kehidupan kota yaitu, lebih individu dan hanya mementingkan diri sendiri tanpa mempedulikan orang lain, dan bahkan yang paling mencolok adalah masyarakat memegang prinsip biar kehidupannya bahagia, biarlah orang lain yang menderita.

Kata Kunci: (sosial keagamaan, Buruh Ayam)

Abstract

Mungka area is an influential area in the development of islam in minangkabau especially lima puluh kota distric. Because here has been born a religius leader who is very influential in the development of the islamic religion that is Syekh Muhammad Sa'ad Al-Khalidi (better known as Sheikh Mungka). Sheikh mungka may also be known in the intellectual treasures of muslim archipelago (especially the intelectual treasures of muslim minangkabau) as a great tarekat Naqsyabandiah-Khalidiyah teacher. (Sanusi Latif,, Disertation, 1986: 369). In the early 1970s the government began to launch a program called the RKI program (Rencana Kesejahteraan Istimewa). The RKI program was raised to build a livestock garden park that serves to coussel about the business of commercial farmers, including the business of chicken farmers (laying hens). This activity is carried out in each provincial capital at the cost of the central government. (Bambang Suharno, 2003: 16) through the RKI program, people began to recognize laying chicken farming. With the increasing economy of society, has brought a change of pattern in everyday life. Society tends to the pattern of city life that is more individual and only selfish without caring to others, and even the most striking is the society holding the principle to make life happy, let others suffer.

Keyword: (socially religious, Chicken laborers)

Pendahuluan:

Syekh Muhammad Sa'ad Al-Khalidi ini sangat disegani oleh masyarakat Nagari Mungka karena ilmunya yang dalam tentang Islam. Pada waktu muda, beliau belajar ilmu-ilmu agama kepada Syekh Abu Bakar Tabing Pulau Payakumbuh dan kepada Syekh Muhamad Saleh Mungka. Pada tahun 1894 M beliau naik Haji ke Mekah dan bermukim di sana untuk menuntut ilmu sampai tahun 1900 M. Sesudah mempelajari segala macam ilmu agama, beliau pulang ke kampung halaman di Nagari Mungka. Pada tahun 1912 beliau berangkat lagi ke Mekah dan bermukim di sana sampai tahun 1915 M. Pada tahun 1915 M kembali ke Nagari Mungka, membuka pesantren (di Surau Baru Mungka Payakumbuh sampai wafat, tahun 1924 M (1339 H). Salah seorang anak beliau, Syekh Muhamad Jamil Sa'adi Mungka adalah pengganti beliau sesudah beliau berpulang ke Rahmatullah. Syekh Muhamad Sa'adi adalah tiang tengah Madzhab Syafi'i di Nagari Mungka pada masa itu. (Khalifah Muhamad Nasir, *wawancara langsung*, Padang Jopang, 05 September 2017)

Sejak permulaan Islam di Nagari Mungka, masyarakatnya sangat kental menganut Mazhab Syafi'i dengan mengamalkan salah satu Tarekat Mu'tabarah, yaitu Tarekat Naqsyabandiyah. Maka Ulama-ulama yang belajar kepada Syekh Sa'adi kuat memegang prinsip keagamaan dengan mendirikan lembaga-lembaga tempat mewarisi keilmuan mereka. Lembaga itu ialah surau tempat mengajar Fiqih Syafi'i dan tempat mengamalkan Suluk dan Tarekat. Tercatat hampir semua ulama-ulama murid dari Syekh Sa'adi ini aktif mendirikan lembaga-lembaga surau, bahkan eksistensi mereka meningkat tinggi dengan mempunyai murid yang ribuan jumlahnya, yang datang dari berbagai daerah termasuk Malaysia. (Khalifah .H Sarqakawi, , *wawancara langsung* , Jorong Koto Tuo ,05 september 2017)

Begitulah keadaan Nagari Mungka pada waktu dulu, apabila kita lihat pada saat sekarang ini tidak banyak lagi surau yang bertahan dengan peranan yang asli seperti yang telah dijelaskan di atas, hal ini terjadi karena, arus perubahan, pembaharuan, dan kebijakan pemerintah, maka banyak di antara surau-sarau yang dulunya masyhur tidak banyak yang dapat bertahan sebagai pusat pendidikan, apalagi dengan dibentuknya sistem pendidikan oleh pemerintah berdasarkan acuan kurikulum, membuat wadah pendidikan tradisional menjadi tersendat-sendat. Keadaan tersebut banyak terjadi pada akhir abad ke-20. Salah satu sebabnya adalah meningkatnya perekonomian masyarakat Nagari Mungka dengan berkembangnya peternakan ayam petelur. Juga karena wafatnya Syekh (ulama yang berpengaruh) pimpinan surau, sedangkan figur kharismatik yang dapat menggantikan posisi

pemimpin surau tidak ada, maka kehidupan surau kadang kala seperti hidup segan, mati tidak mau. (Ahmadison Syekh Mudo, tokoh agama, *wawancara langsung*, di Nagari Sungai Antuan Jorong Rambek, 08 September 2017)

Dengan meningkatnya ekonomi masyarakat, telah membawa perubahan pola hidup dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat cenderung kepada pola kehidupan kota yaitu, lebih individu dan hanya mementingkan diri sendiri tanpa mempedulikan orang lain, dan bahkan yang paling mencolok adalah masyarakat memegang prinsip biar kehidupannya bahagia, biarlah orang lain yang menderita. Rasa tenggangrasa dan peduli sesama sudah hilang dari masyarakat Mungka. Apabila kita lihat pula dari segi pakaian masyarakat Mungka yang dulu berpakaian longgar dalam menutup aurat diganti dengan pakaian yang minim. Pada hal masyarakat Mungka adalah 100% Islam. (Zainal Rajab, Wali Nagari Mungka , *wawancara langsung*, pada tanggal, di kantor Wali Nagari Mungka 05 September 2017)

Metode Penelitian:

Sesuai dengan topik yang dipilih, maka metode kualitatif dan pendekatan sejarah sosial merupakan pendekatan yang lebih tepat dalam penelitian ini. Oleh karena itu dalam tahap pengumpulan data penulis menggunakan langkah-langkah sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dan pendekatan struktur fungsional (Lexi J. Moleong: 1990, 50). Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan kesejarahan atau historis dalam melihat dan mendeskripsikan aspek dan fenomena sosial-kultural terhadap buruh ayam di Nagari Mungka.

Kajian Teori:

Penelitian ini merupakan studi historis dengan pendekatan sejarah total (total history). Sejarah total atau sejarah global sering juga disebut dengan New History. “total history” merupakan suatu pendekatan studi sejarah dari Van Leur, yaitu suatu pemahaman yang lebih jelas mengenai kesinambungan dan perubahan dalam kurun sejarah modern. Sejarah total menurut March Bloch (1947) adalah merupakan suatu ilmu yang bertujuan untuk mengungkapkan kondisi kondisi struktural yang tersembunyi dan dalam menyibakkan mekanisme mekanisme historis yang terdapat dalam struktur struktur geografis, ekonomi, dan kultural. Sejarah total adalah sejarah tentang seluruh aspek kehidupan masyarakat tidak hanya berkisar pada bidang-bidang yang dianggap paling penting. Dengan pendekatan sejarah global (total), Lombard dengan leluasa membahas berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam

perkembangan historisnya, mulai dari geografis, pelapisan sosial, demografi, estetika, ekonomi, dan perdagangan, birokrasi, peranan wanita, dan lain-lain. Cakupan sejarah total sangat luas, karena itu sering juga disebut juga sebagai “total history” atau bahkan “global history” yang mulai dari sejarah cuaca, sejarah petani, sejarah ekonomi, sejarah keluarga, sejarah olah raga, sejarah kehidupan seks, sejarah minum kopi, sejarah gaya pakaian, dan seterusnya banyak lagi. (Rutoto: 2007, 21)

Sartono Kartodirdjo adalah suatu pelopor dalam sejarah total dalam studi sejarah Indonesia. Kadang kala kartodirdjo menggunakan istilah sejarah sosial dengan makna yang indentik dengan sejarah total. Menurutnya, pendekatan yang digunakan pada sejarah sosial adalah pendekatan multidisipliner. Karena itu, penelitian sejarah, tidak semata mata bertujuan menceritakan kejadian, tetapi berbaksud menulis kejadian itu dengan mengkaji sebab-sebab kondisi lingkungan konteks sosial budaya. Dalam membuat analisis sejarah diperlukan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang masih dipakai dalam membuat analisis itu. (Sartono Kartodirdjo:1992, 50)

Lucien Febvre menyatakan bahwa sejarah merupakan usaha total dengan menggunakan seluruh ilmu-ilmu sosial untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data-data dengan menggali dan menyaring seluruh “warisan” masyarakat-masyarakat silam. Seorang sejarawan menurut Braudel, harus berusaha mengumpulkan berbagai level yang berbeda, struktur-struktur, conjuncture (fase-fase siklis), dan peristiwa-peristiwa. Berbeda dengan karya Reid yang setia dengan periodisasi historis yang merupakan ciri-ciri terpenting sejarah konvensional, karya Lombard seperti kebanyakan karya-karya sejarah yang dihasilkan sejarawan braudelian, mencerminkan “pembontakan” terhadap historiografi “konvensional”.

Seperti dijelaskan Kuntowijoyo, sejarah sosial merupakan gejala baru dalam penulisan sejarah sejak sebelum perang dunia II, tetapi sebagai sebuah gerakan penting dalam penulisan sejarah baru mendapatkan tempat sejak 1950an. Sejarah sosial terutama mendapatkan momentumnya dari kemunculan “*Annales*” diprancis dengan tokoh-tokoh seperti Lucien Febvre, Marc Bloch, Emmanuel Le Roy Ladurie, Fernand Braudel, pengaruh yang terakhir ini bahkan sangat kuat sehingga memunculkan “*Annales Braudelian*”. Umumnya sejarawan braudelian dan *Annales* atau arus “sejarah sosial” dalam tradisi strukturalis berkonsentrasi pada kontinuitas-kontinuitas jangka panjang dalam sejarah struktur-struktur geografi ekonomi, sosial, dan kultural bercakupan luas yang tersembunyi di bawah permukaan fenomena-fenomena jangka pendek yang muncul dalam bidang sosial, politik, perang, dan

kegiatan-kegiatan sehari-hari. Struktur-struktur yang dirumuskan bersifat eksternal bagi pemikiran, tetapi menentukan kondisi-kondisi bagi mentalitas manusia dan kehidupan fisik, lebih jauh lagi struktur-struktur tersebut memiliki dasar ekonomi cukup besar, Kuntowijoyo dalam penulisan sejarah yang dilakukannya menggunakan teori-teori ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, antropologi, ekonomi “sejarah baru” (New history). Meski “sejarah baru” ini sudah berkembang mula-mula di Amerika Serikat sejak 1925an dimulai oleh Carl L. Becker (1873-1945) dan James H. Robinson (1863-1936), di Indonesia ia masih merupakan relatif baru, dan Kuntowijoyo salah satu di antara sedikit sejarawan yang bertanggung jawab memperkenalkannya dalam skala yang lebih luas. (Kuntowijoyo:2003, 37)

Sejarah baru merupakan kritik terhadap sejarah lama (old history) yang naratif dan ensiklopedik. Sejarah baru menekankan penerapan ilmu sosial dalam penulisan sejarah. Seperti dijelaskan Kuntowijoyo, sejarah dan ilmu-ilmu sosial mempunyai hubungan timbal balik sejarah diuntungkan oleh ilmu-ilmu sosial, dan sebaliknya. Dalam sejarah baru yang memang lahir berkat ilmu-ilmu sosial, penjelasan sejarah didasarkan atas ilmu-ilmu sosial. Belajar sejarah tidak dapat dilepaskan dari belajar ilmu-ilmu sosial. Sebaliknya, menurut Kuntowijoyo, terdapat tiga kegunaan timbal balik antara sejarah dan ilmu-ilmu sosial: pertama, sejarah sebagai kritik terhadap generalisasi yang biasa dilakukan ilmu-ilmu sosial. Kedua, permasalahan sejarah dapat menjadi permasalahan ilmu-ilmu sosial. Ketiga, pendekatan sejarah yang lazimnya bersifat diakronis menambah dimensi baru pada ilmu-ilmu sosial yang umumnya bersifat sinkronis. (Sartono Kartodirjo:1992, 20)

Hasil dan Diskusi:

Sosial Keagamaan Ekonomi Nagari Mungka

Manusia dalam hidup menuntut bermacam-macam kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya. Manusia memerlukan makan, minum, tempat tinggal dan pakaian, jika mengalami sakit membutuhkan pengobatan, jika merasa letih memerlukan penyegaran, maka dibutuhkannya juga bermacam-macam sarana rekreasi, untuk meningkatkan martabat kemanusiaan dan dibutuhkan juga sarana pendidikan, untuk memenuhi kebutuhan yang beranekaragam karena itu lah manusia berusaha dan bekerja.

Usaha-usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagian besar dapat dikategorikan dalam kegiatan ekonomi, mengolah bahan-bahan mentah menjadi barang-barang siap pakai untuk memenuhi kebutuhan hidup, mengedarkan barang-

barang siap pakai dalam masyarakat, memberi upah kepada mereka yang telah memberikan jasanya dalam pengolahan bahan-bahan alam, pemasaran barang jadi dan sebagainya, merupakan kegiatan-kegiatan ekonomi. (Amrullah Ahmad, 1983: 12)

Sesuai pula apa yang dirumuskan oleh Ahmad Azhar Basyir dalam bukunya *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam* sebagai berikut: Usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya itu sebagian besar dapat dikategorikan dalam kegiatan ekonomi” (Ahmad Azhar Basyir, 1981: 2)

Dalam al-Quran dapat ditemui ayat yang menyuruh bekerja dan giat berusaha, seperti dalam surat al-Mulk ayat 15, sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Dari ayat di atas dapat diambil pengertian bahwa setiap manusia wajib berusaha untuk mendapatkan rezki yang bertujuan memperoleh kehidupan yang baik, dengan kehidupan yang baik harus dengan ekonomi yang mapan, sedangkan ekonomi para buruh ternak termasuk yang ekonomi lemah, sehingga mereka terpaksa menghadapi tantangan hidup untuk memenuhi rezki (kebutuhan hidup mereka sekeluarga). Faktor ekonomi adalah masalah yang urgen dalam kehidupan manusia, karena dengan ekonomi yang labil akan membawa kepada kekafiran. Hal seperti inilah yang terjadi di tengah-tengah kehidupan para buruh peternak ayam di Nagari Mungka.

Sejarah sosial dalam kehidupan masyarakat, selalu membawa perubahan pada masyarakat itu sendiri. Hal ini yang terjadi di Nagari Mungka, walaupun perubahan belum menunjukkan ke arah kesempurnaan, namun mata pencaharian penduduk tentunya akan merubah kehidupan masyarakat Nagari Mungka yang sebelumnya didominasi oleh persawahan dan perkebunan gambir, namun sekarang diganti dengan peternakan ayam yang telah berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat Mungka.

Dampak setiap perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat selalu membawa dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatif yang ditimbulkan karena meningkatnya ekonomi peternakan ayam, adalah bagi mereka yang tidak

memiliki modal untuk melakukan kegiatan beternak ayam akan merasa terpinggirkan, seperti para petani dan buruh ayam. Hasil panen padi tentunya tidak sebanding dengan hasil peternakan ayam begitu juga dengan hasil buruh ayam. Dengan meningkatnya perekonomian peternak ayam secara intensif di Nagari Mungka, telah membawa pengaruh yang besar terhadap dinamika keagamaan, pendidikan dan perekonomian masyarakat.

Sebelumnya usaha beternak ayam hanya sebagai hobi, bagi masyarakat Nagari Mungka. Tetapi setelah beternak ayam dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, beternak ayam berubah menjadi suatu mata pencaharian pokok bagi sebagian besar masyarakat Nagari Mungka. Pekerjaan bertani hanya sekedar melengkapi kebutuhan pokok untuk satu kali panen dan tidak mampu memenuhi kebutuhan lainnya. (Ida, buruh ternak, , *wawaancara langsung*, Padang Harapan 19 Sebtember 2017). Keuntungan yang diperoleh dari usaha peternakan ayam dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Penghitungan Usaha Peternak Ayam Petelur Tahun 2013
Dengan Populasi 1000 Ekor Ayam

Pengeluaran dalam masa tiga bulan pertama	
Pembelian bibit ayam 4 kotak x 2.200.000	Rp. 8.800.000,-
Makanan 45 karung x 350.000	Rp. 15.750.000,-
Vaksinasi 3 x 250.000	Rp. 750.000,-
Tempat makan dan minum 20 bh x 27.000	Rp. 540.000,-
Kandang	Rp. 1.000.000,-
	Jumlah Rp. 26.840.000,-
Pembuatan kandang baterai ukuran 4x 15 m	Rp. 15.000.000,
Tempat makan dan minum 6 paralon x 50.000	Rp. 300.000,-
Pengeluaran selama masa kandang baterai dalam 1 bulan	
Makanan (dalam satu minggu) 4x1.750.000	Rp. 7.000.000,-
Vaksinasi	Rp. 250.000,-
Vitamin (dalam 1 minggu) 4 x 35.500	Rp. 142.000,-
	Jumlah Rp. 7.392.000,-
Modal dalam masa tiga bulan	: Rp. 26.840.000,-
Penbuatankandang	: Rp. 15.000.000,-
Tempat makan	: <u>Rp. 300.000,-</u>
Jumlah dalam tiga bulan	: Rp 42.140.000,-
Modal ini diupayakan kembali dalam masa tiga bulan:	
42.140.000:3=14.046.667	
Pengeluaran dalam satu bulan	: 7.392.000
Telur 900 butir x 30 hari =27.000 butir x Rp.1.100,- =	Rp. 29.700.000,-
Penjualan	: Rp.29.700.000,-
Pengembalian modal 3 bulan pertama	: Rp.14.046.667,-
Pengeluaran dalam satu bulan	: <u>Rp. 7.392.000,-</u>
Jadi keuntungan dalam pengembalian modal	: Rp. 8.261.333,-
Setelah modal kembali Jumlah pemasukan dikurang jumlah pengeluaran =	Rp.29.700.0000 - Rp7.962.000, = Rp. 21.738.000,-

Jadi penghasilan dalam satu bulan mencapai = Rp. 21.738.000,- (Khalifah Af dan Iwek, peternak ayam, , *wawancara langsung*, Koto Tuo Mungka 19 Sebtember 2017)

Dari data di atas jelas kalau biaya untuk memulai beternak ayam petelur sangat besar yang dimulai dari pemeliharaan ayam sewaktu kecil sampai masa ayam siap (menghasilkan) bertelur. Perubahan bilik untuk tempat ayam bertelur (baterai) juga besar biayanya. Hal ini yang membuat keinginan untuk mendirikan peternakan ayam jadi sulit, karena modal awal yang begitu besar. Pengeluaran 3 bulan pertama dan pembuatan kandang merupakan modal awal yang biasanya dikembalikan jika ayam sudah menghasilkan. Modal pertama yaitu pembelian bibit ayam, makan ayam, vaksinasi, tempat makan, tempat minum dan kandang bisa kembali jika peternak menjual ayam yang sudah tua, sedangkan pembuatan kandang baterai dianggap infestasi untuk jangka panjang. Jadi yang bisa untuk memulai usaha beternak ayam petelur adalah orang-orang yang mempunyai modal yang banyak.

Peternakan ayam akan membawa aroma yang kurang sedap di hidung, masyarakat Nagari Mungka, akan tetapi masyarakat telah terbiasa terkena aroma dari kandang ayam. Penduduk yang berdekatan rumahnya dengan lokasi kandang ayam tidak memperlmasalahkan persoalan ini ke peternak. Pengakuan timbul dari Deli yang rumahnya berdekatan dengan kandang ayam milik H. Muhamad Antoni. Ia mengatakan *ayam nan babaun kan ciriknyo, ndak pitinyo do, kalau bisa awak isuak manjadi peternak soman jo H.Muhamad Antoni*, hal yang sama juga dikatakan oleh Tini yang rumahnya berdekatan dengan kandang Drh. Armen, jadi pada umumnya para masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar peternakan ayam, tidak ada masalah dengan bau yang tidak sedap ini.

Peternakan ayam petelur membuat Nagari Mungka menjadi semakin maju dan berkembang, hal ini yang menjadikan Nagari Mungka sebagai contoh untuk Nagari-nagari tetangga. Nagari Mungka mampu membangun suatu perekonomian baru dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan beternak ayam petelur tentunya menambah pendapatan penduduk sehingga dari hasil beternak dapat melebihi kebutuhan hidup mereka (sandang, pangan dan papan).

Kemajuan perekonomian yang terjadi mulai dalam pemeliharaan ayam petelur yang melibatkan penduduk setempat yaitu dengan penggunaan sistem upah. Kemajuan ini telah menghasilkan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat

Mungka, yaitu menjadi buruh ternak, tukang angkek, dan mengisi karung *tahi* ayam sehingga dapat mengurangi angka pengangguran di Nagari Mungka.

Keagamaan Dan Ekonomi Buruh Ayam

Agama merupakan sistem sosial yang sudah terlembaga dalam setiap masyarakat. Secara mendasar agama menjadi norma yang mengikat dalam keseharian dan menjadi pedoman dari sebagian konsep ideal, ajaran-ajaran agama yang telah dipahami dapat menjadi pendorong kehidupan individu sebagai acuan dalam berinteraksi kepada Tuhan, sesama manusia maupun alam sekitarnya. Ajaran itu bisa diterapkan dan mendorong perilaku ekonomi, sosial dan budaya. (Amrullah Ahmad, 1983: 12)

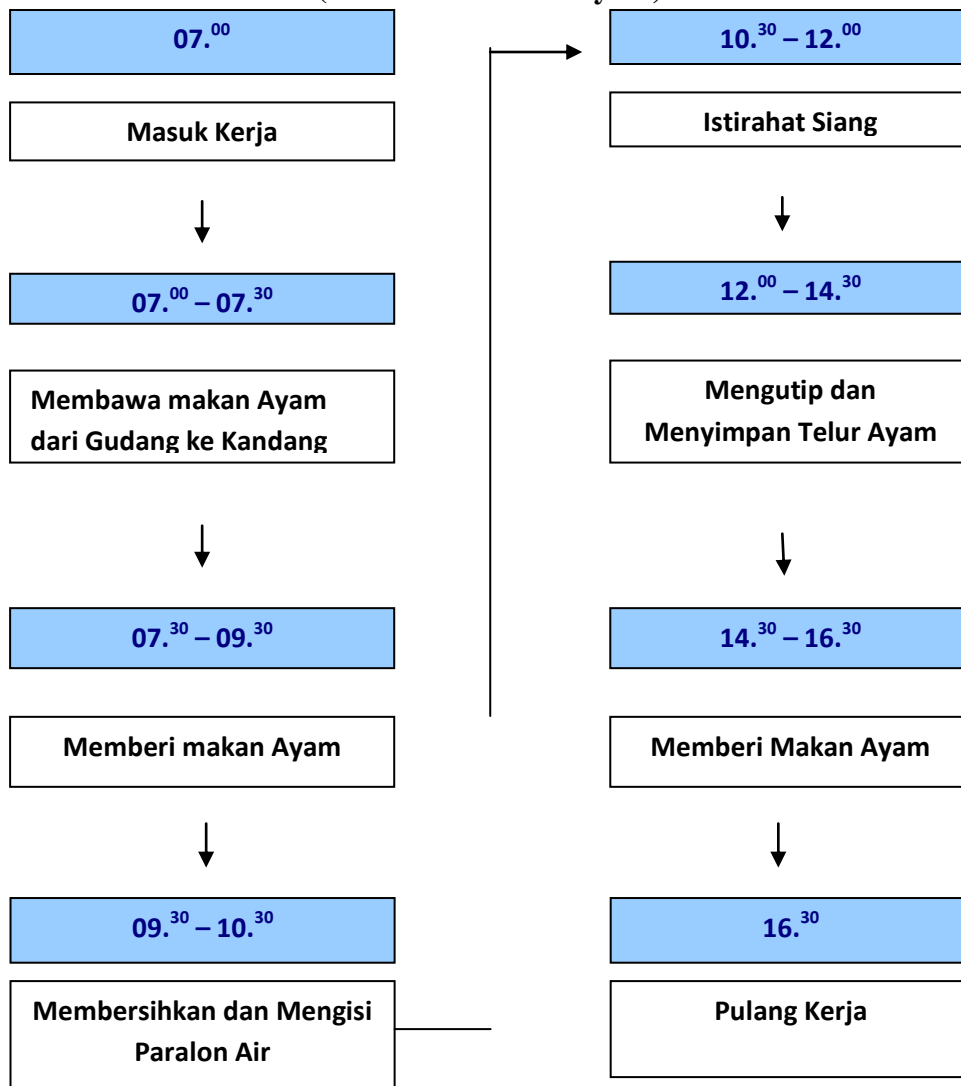
Ajaran-ajaran agama yang menjadi wacana keseharian manusia secara sadar maupun tidak, secara interaktif menjadi dorongan teologis seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas termasuk dalam kegiatan ekonomi. Ajaran agama Islam yang terangkum dalam doktrin kemanusiaan baik hubungan dengan Tuhan, sesama manusia maupun alam, serta tanggung jawab individu kepada Allah memerlukan bukti-bukti kongkrit dalam tingkah laku manusia sebagai nilai keberhasilan dalam memikul amanah yang diberikan Tuhan kepada manusia. (Amrullah Ahmad, 1983: 17)

Shalat merupakan ibadah yang sangat vital posisinya dalam Islam, juga menunjukkan konsep kepatuhan. Hal ini terlihat dari aneka gerak yang terdapat dalam shalat. berdiri tegak melambangkan kesiapan menerima perintah dan larangan Allah SWT serta kesiapan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Rukuk menandakan ketundukan, kepatuhan dan kepasrahan, kehinaan dan kefakiran kepada Allah SWT. Sujud melambangkan siklus perjalanan hidup manusia, yang berasal dari tanah dan kembali ke tanah. Dengan sujud ini, manusia diingatkan bahwa asal usulnya bukanlah sesuatu yang tinggi dan mulia, melainkan benda yang hina yakni tanah. Kesempurnaan diri seseorang manusia hanya akan tercapai jika mampu memperlakukan diri sebagai tabiat tanah. Sebagai mana kita ketahui, tanah tidak pernah menolak apapun yang dijatuhkan ke atasnya, baik itu benda berharga maupun kotoran. Ia tidak pernah mengeluh, walaupun di injak dan di bajak punggungnya. Begitulah seharusnya manusia merespon titah Ilahi. Kesemuanya itu sangat bertentangan dengan sikap keras kepala manusia yang menolak untuk patuh kepada Allah. Seharusnya kita menyerahkan diri kepada Allah secara total, jasmani dan rohani. (Jurnal Keislama Dan Peradaban, *Relasi*

Tuhan Dan Manusia: 290). Di bawah ini telah penulis dapatkan gambaran waktu pemberian makan ayam di Nagari Mungka:

FLOW CHART PEKERJAAN BURUH AYAM

(Untuk 2000 Ekor Ayam)



Note : Flow Chart diambil dari Hasil Hasil Survey pada Peternakan Ayam 2000 Ekor di Nagari Mungka, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan bagan atau flow chart pekerjaan buruh ternak di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan buruh ternak mempunyai rutinitas yang sama dengan pekerja pada umumnya, mulai masuk kerja dari pagi sampai pulang kerja sorenya.

Namun ada hal yang bisa diangkat menjadi persoalan umat pada umumnya (Islam) yaitu dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat Nagari Mungka, karena keberadaan peternakan ayam petelur, tapi dampak negatifnya

adalah kualitas keimanan masyarakat jadi menurun, hal ini dapat kita lihat pada flow chart di atas (waktu shalat terabaikan ataupun tidak ada sama sekali).

Pernyataan para buruh ternak yang penulis dapatkan sewaktu survey pada peternakan ayam petelur di Nagari Mungka adalah semakin banyak jumlah ayam yang kita kerjakan (dapat dilihat flow chart di atas) maka waktu yang diperlukan juga semakin panjang. Dari flow chart di atas penulis hanya menggambarkan pekerjaan buruh ayam untuk 2000 ekor yang dikerjakan sendirian, tetapi ada beberapa buruh ternak yang bisa mengerjakan sampai 4000 ekor ayam dengan bantuan anak dan istri mereka, dan memakan waktu yang panjang. Untuk 2000 ekor ayam yang dikerjakan sendiri, mereka bekerja mulai pukul 07.00 wib sampai 16.30 wib dengan sekali istirahat (10.30 – 12.00 wib). Untuk buruh yang mengerjakan sampai 4000 ekor ayam dengan dibantu anak dan istri, mereka bekerja mulai pukul 07.00 wib sampai 18.00 wib dengan sekali istirahat (10.30 – 12.00 wib).

Jadi kesimpulan yang penulis tangkap dari pernyataan para buruh di atas adalah mereka sering meninggalkan waktu shalat Zuhur dan shalat Asyar, karena setelah waktu istirahat pukul 12.00 wib selesai kemudian masuk kerja lagi pada waktu yang sama sampai pulang 16.30 ataupun 18.00 wib, Siklus ini berulang setiap hari. Seharusnya bagi para peternak dan buruh ternak agar mengganti jam istirahat dengan cara menggeser dari jam 11.00 sampai 13.00 sehingga para buruh ayam bisa untuk melakukan shalat zuhur terlebih dahulu, setelah selesai shalat baru melanjutkan pekerjaannya mengutip telur ayam.

Begitu pula dengan shalat jama'ah, yang dilakukan pada malam hari yaitu shalat Maqrib dan Isya, banyak di antara para buruh ternak yang menggunakan alasan karena letih bekerja di kandang mereka tidak sempat lagi untuk melaksanakan shalat jama'ah, bahkan untuk mendengarkan wirid pengajian yang diadakan sekali sebulanpun mereka tidak bisa untuk datang. Bahkan pada hari Jum'at pun para buruh ternak banyak yang tidak melakukan shalat Jum'at. Karena shalat Jum'at membutuhkan waktu yang panjang. Untuk lebih lengkapnya penulis melakukan wawancara dengan Endi pada tanggal 08 September 2017 menjelaskan:

“Saya sering tidak melaksanakan shalat Juma'at karena shalat Juma'at banyak menghabiskan waktu yang diawali dengan mandi, pergi ke masjid, melaksanakan shalat Juma'at berjamaah dan pulang ke rumah hal itu sangat terlambat untuk memberi makan ayam, kalau terlambat

memberi makan ayam akan berpengaruh kepada produksi.” (Endi, buruh ternak, *wawancara langsung*, Padang Mungka, 08 September 2017)

Dari hasil wawancara di atas terlihat Endi sering tidak melaksanakan shalat Juma’at karena Endi memberi makan ayam dengan jumlah yang cukup banyak yaitu 3500 ayam. Kalau Endi pergi shalat Juma’at tidak mungkin untuk bisa menyelesaikan memberi makan ayam menjelang waktu Magrib datang.

Masjid adalah suatu bangunan suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur serta terencana untuk menyemarakkan syariat Islam, meningkatkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah SWT. (Panitia muktamar I dewan majelis Indonesia, 1994: 4)

Masjid harus dimanfaatkan dan diramaikan dengan shalat berjama’ah oleh kaum muslimin dan muslimat serta kegiatan-kegiatan lainnya seperti wirid pengajian dan melakukan shalat sunat berjama’ah. Di Mungka ketika penulis melakukan penelitian terhadap dua masjid dari lima masjid yang ada di Nagari Mungka dan beberapa mushalla, penulis menemukan hasil yang berbeda-beda. Di masjid Saadi’ah pada waktu shalat Subuh, Magrib dan Isya selalu dilaksanakan shalat berjama’ah biasanya Subuh sekitar 7 jama’ah laki-laki dan 11 jama’ah perempuan beserta anak-anak, Magrib sekitar 8 jama’ah laki-laki dan 8 jama’ah perempuan yang semuanya adalah orang-orang tua tidak ada kelihatan remaja ataupun anak-anak, Isya sekitar 8 jama’ah laki-laki dan 8 jama’ah perempuan tanpa ada penerusnya. Sebenarnya anak-anak kalau diajak ke masjid akan menimbulkan kebiasaan untuk menunaikan ibadah shalat. Masjid Saadi’ah merupakan masjid tertua di Nagari Mungka. (Yogi, Jama’ah, *wawancara langsung*, Shalat, Koto Tuo 09 September 2017)

Pada umumnya para buruh ternak yang tinggal di dekat lingkungan Mushalla Istiqomah, Mushalla Istiqomah didirikan dekat dengan lingkungan kandang ayam, di mushalla ini biasanya para buruh ayam melakukan shalat berjama’ah waktu Magrib dan Isya. Namun pada waktu Subuh, Zuhur dan Ashar, mushalla sering terlihat sunyi, bahkan untuk mengumandangkan suara azan kadang tidak ada, kalau tidak terdengar suara azan bagaimana masyarakat mau melaksanakan shalat berjama’ah. Di Mushalla Istiqomah ini shalat Magrib dan Isya jama’ah yang shalat 2 laki-laki dan 4 perempuan. Waktu penulis melakukan observasi terlihat di kedai-kedai pada waktu magrib banyak para bapak-bapak

dan anak-anak duduk-duduk, sementara kedai tersebut dekat dengan mushalla. Pada waktu Subuh para buruh masih terlelap dalam tidur, sedangkan pada waktu Zuhur dan Ashar para buruh ternak masih terlena dengan pekerjaannya di kandang ayam. (Joni, Buruh ternak, *wawancara langsung*, Padang Koto Tuo 09 September 2017)

Ahmad selalu datang ke Mushalla Istiqomah untuk melakukan shalat Magrib dan Isya, untuk shalat Subuh dilakukan di rumah bersama anak dan istri. Ketika waktu shalat Zuhur dan Ashar Ahmad tidak melakukan shalat berjama'ah karena kesibukan kerja di dalam kandang dan tidak sempat untuk melakukan shalat berjama'ah. (Ahmad, Buruh ternak, *wawancara langsung*, Padang Koto Tuo 09 September 2017)

Penulis juga melakukan observasi di Mushalla Muqarabin yang juga berada di lingkungan para peternak ayam dan buruh ayam. Apa bila dilihat dari bentuk bangunan fisik sangat bagus akan tetapi tidak ada dilakukan shalat jama'ah di Mushalla tersebut, kecuali kalau ada orang lewat dan numpang shalat di Mushalla. Mushalla Muqorabin hanya berfungsi pada hari-hari besar Islam saja seperti, Isra'Mikra', dan bulan Ramadhan. Pada peringatan Isra' Mi'raj diadakan dengan kemegahan dan meriah yaitu dengan memotong kambing, kambing di masak di mushalla beramai-ramai dan nasinya dibawa dari rumah oleh para penduduk setempat. Peringatan Isra' Mikra' dilaksanakan setelah selesai makan dan siap shalat Isya sampai tengah malam. Kalau kita pelajari sejarah, maka kita akan mengetahui, bahwa Nabi melakukan Isra' Mikra' adalah untuk menjemput perintah shalat, sedangkan para buruh ternak kebanyakan tidak mau untuk melakukan shalat, apalagi untuk shalat berjamaah, sedangkan acara peringatan penjemputan perintah shalat dilakukan dengan sangat meriah. (Butet, Buruh ternak, *wawancara langsung*, Padang Koto Tuo 10 September 2017)

Pada saat ini bila kita mau melihat fenomena shalat berjamaah sudah sangat jarang terjadi di Nagari Mungka, karena masyarakatnya sudah sibuk dengan urusan dunia, dan juga selalu dimanjakan oleh barang-barang mewah yang telah membuat masyarakat terlena dan melupakan kewajibannya kepada Allah SWT. (Af, Tokoh Masyarakat dan Peternak Ayam, *wawancara langsung* Padang Koto Tuo, 10 September, 2017)

Lembaga penyelenggaraan dakwah secara khusus adalah majelis ta'lim. Sebelum tahun 80-an masyarakat para buruh ayam Nagari Mungka belum mengenal kegiatan majelis ta'lim. Para masyarakat baru mengenal kegiatan

majelis ta'lim setelah Nagari Mungka kembali kepada pemerintahan Nagari yaitu dengan dikeluarkannya peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat tentang ketentuan pokok pemerintahan Nagari yang tertuang dalam Perda No.9 tahun 2000 Sumatera Barat serta diikuti oleh Perda-perda pada daerah Kabupaten di Sumatera Barat merupakan suatu momentum untuk menjadikan Nagari ke suatu bentuk pemerintahan yang mandiri dan murni karena di dalamnya terdapat masyarakat hukum adat. Masyarakat hukum adat Minangkabau ini menjunjung tinggi konsep *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* adalah bentuk kekuatan yang kuat di tengah-tengah masyarakat karena setiap ketentuan yang ada dalam kitabullah akan menjadi pedoman bagi masyarakat dan setiap yang belum diatur dalam kitabullah akan menjadi ketentuan tersendiri bagi masyarakat hukum adat. Rembrant, (2004: 21). Tidak seluruh ibu-ibu yang ada di Nagari Mungka ikut majelis ta'lim, karena mereka lebih mementingkan untuk mencari nafkah yaitu dengan memberi makan ayam. Seperti Tika misalnya kalau saya pergi mengikuti majelis ta'lim siapa yang akan menggantikan saya memberi makan ayam dan memberi uang jajan untuk anak-anak saya. (Tika, Buruh ternak, wawancara langsung. Koto Tuo, 10 September 2017)

Kesimpulan:

Dengan adanya peternakan ayam di Nagari Mungka telah meningkatkan perekonomian masyarakat menjadi semakin baik Pengaruh peternakan ayam bagi kehidupan agama masyarakat Mungka adalah: Pelaksanakan shalat jama'ah semakin menurun hal ini disebabkan karena pada waktu, Magrib, Isya, para buruh peternak telah lelah dan hanya tinggal di rumah. Kecuali pada waktu shalat zuhur dan ashar, aktifitas shalat jama'ah jarang sekali terlaksana karena pada waktu ini para buruh peternak masih sibuk di kandang ayam. Sedangkan waktu subuh para buruh ayam masih terlelap dalam tidur. Jika dibandingkan dengan sebelum adanya peternakan ayam, jelas sekali terlihat perbedaan, karena sebelum adanya peternakan ayam tempat-tempat ibadah selalu ramai setiap shalat lima waktu. Kegiatan majelis ta'lim yang diselenggarakan sekali dalam satu bulan di peruntukkan untuk ibu-ibu. Walaupun tidak seluruh ibu-ibu yang ikut tetapi hal ini mengalami peningkatan, karena sebelum adanya peternakan ayam masyarakat Nagari Mungka belum mengena majelis ta'lim. Puasa di bulan Ramadhan para buruh ternak banyak yang tidak melakukan ibadah puasa, karena pekerjaan yang mereka lakukan sangat berat dan mereka merasa tidak sanggup untuk berpuasa. Wirid pengajian yang diadakan sebulan sekali hanya

dihadiri oleh orang tua-tua dan jarang sekali diikuti oleh anak muda. Bisanya wirid hanya dihadiri oleh 10 sampai 16 orang saja. Sebelum adanya peternakan ayam jumlah peserta wirid mencapai 50 jama'ah.

Daftar Pustaka

- Amrullah Ahmad, 1983, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, Yokyakarta: LP3ES.
- Ahmad Azhar Basyir, 1981, *Garis Besar System Ekonomi Islam*, Yokyakarta:BPFE Universitas Gajah Mada.
- Bambang Suharno, 2003, *Agribisnis Ayam Ras*, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Biro Pusat Statistic, 2007, *Kecamatan Mungka Dalam Angka 2007*, Payakumbuh: Kantor Statistic Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Dwin narwoko, dan bagong suyanto, 2010, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Kuntowijoyo 2003, *Metodologi Sejarah*, Yokyakarta: PT, Tiara Wacana Yokya.
- Lexi j Moleong, 1990, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: UI Press.
- Loui Gottschalk, 1986, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press.
- Panitia Mukhtar I Dewan Majelis Indonesia, 1994, *Diktat Hasil Keputusan Mukhtar I DMI*, Jakarta: Taman Wijaya Kusuma.
- Rembrant, 2004” Efektivitas Pemerintahan Nagari Di Sumatera Barat “*Jurnal PPIM*, Vol, II No .2. Tahun
- Rutoto, 2007, *Pengantar Metodologi Penelitian*, FKIP:Universitas Kudus.
- Sanusi Latif, 1986, *Gerakan Kaum Tua Di Minangkabau*, Disetasi. Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta
- Sartono Kartodirjo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: pt, Gramedia Pustaka Utama.
- Jurnal Keislama Dan Peradaban, *Relasi Tuhan Dan Manusia*.
- H. Mas, peternak ayam, Padang Koto Tuo, *wawancara langsung*, 06 Sebtember 2017
- H.Yossariadi, Tokoh Agama dan Peternak Ayam, Padang Mungka, *wawancara langsung* , 05 Sebtember 2017
- Ida, buruh ternak, Padang Harapan, *wawaancara langsung*, 19 Sebtember 2017
- Khalifah Af dan Iwek, peternak ayam, Koto Tuo Mungka, *wawancara langsung*, 19 Sebtember 2017)
- Endi, buruh ternak, Padang Mungka, *wawancara langsung*, 08 Sebtember 2017
- Yogi, Jama'ah Shalat, Koto Tuo, *wawancara langsung*, 09 sebtember 2017

- Joni, Buruh ternak, Padang Koto Tuo, *wawancara langsung*, 09 september 2017
- Ahmad, Buruh ternak, Padang Koto Tuo, *wawancara langsung*, 09 September 2017
- Butet, Buruh ternak, Padang Koto Tuo, *wawancara langsung*, 10 September 2017
- Af, Tokoh Masyarakat dan Peternak Ayam, Padang Koto Tuo, *wawancara langsung*
10 September, 2017
- Tika, Buruh ternak, Koto Tuo, *wawancara langsung*. 10 September 2017
- Khalifah Muhamad Nasir, menganut Tarikat Naqsabandi (Buya yang menyulukkan
orang di Surau Baru), di Padang Jopang, *wawancara langsung* 05 September
2017
- Khalifah .H Sarqakawi, tokoh Agama(khatib Masjid Saadiah) Jorong Koto Tuo,
wawancara langsung, 05 september 2017
- Ahmadison Syekh Mudo, tokoh agama, di Nagari Sungai Antuan Jorong Rambek,
wawancara langsung. 08 September 2017
- Zainal Rajab (Wali Nagari Mungka) di kantor Wali Nagari Mungka, *wawancara
langsung*, pada tanggal, 05 September 2017